



INTONASI TUTURAN PENOLAKAN ANAK REMAJA PADA DRAMA *SLOW DANCE*, *ICHI LITERU NO NAMINA* DAN *OUSAMANO RESTORAN*

Dr. Nani Sunarni, M.A.

nani.sunarni@unpad.ac.id

Universitas Padjajaran (UNPAD)

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi intonasi tuturan penolakan remaja yang berfungsi sebagai penunjuk sikap. Data yang digunakan berupa wacana dialog yang bersumber dari drama Jepang. Data terdiri atas wacana penolakan remaja laki-laki terhadap laki-laki dewasa, penolakan remaja perempuan terhadap laki-laki dewasa, remaja laki-laki terhadap perempuan dewasa, dan remaja perempuan terhadap perempuan dewasa. Pendekatan teori yang digunakan sebagai landasan analisis data digunakan pendekatan pragmatik yang mengoprasionalkan kajian linguistik dan nonlinguistik. Hasil kajian teridentifikasi bahwa untuk menjaga citra mitra tutur dan konsep damai (*wa*) sebagai landasan berbahasa masyarakat Jepang intonasi tuturan penolakan remaja baik laki-laki maupun perempuan walaupun dalam baik dalam kondisi emosi marah atau sedih menunjukkan emosi ditahan dan menurun serta mendatar.

Kata kunci: citra, emosi, intonasi, penolakan, remaja.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan gejala sosial. Seseorang berbahasa atau bertutur karena ada gejala sosial yang tidak terlepas dari seting, jadi munculnya bahasa karena adanya setting. Hal ini sesuai dengan pendapat Saito (1990:9) bahwa *genko wa bamen de aru* 'bahasa merupakan seting'. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa bahasa sebagai alat komunikasi baik secara transaksional maupun interpersonal diwujudkan berdasarkan seting. Dalam bahasa lisan seting sangat berperan dalam menentukan makna sebuah tuturan. Tuturan terdiri atas unsur segmental dan suprasegmental. Unsur segmental terdiri dari vokal dan konsonan yang berfungsi membentuk bagian-bagian ucapan pada tataran ucapan kata. Dan unsur suprasegmental sebagai unsur ucapan tambahan yang menempel pada kata. Unsur ini diantaranya aksentuasi dan intonasi. Aksentuasi ada dalam tataran kata, sedangkan intonasi berada dalam tataran kalimat.

Aksen adalah penempatan tekanan secara relatif yang ditentukan sebagai kebiasaan secara sosial (Saito, 1990:107). Aksen terdiri dari dua jenis, yaitu aksen nada dan aksen energi. Aksen nada dalam bahasa Jepang disebut *koutei akusento* dalam bahasa Inggris disebut *pitch accent*. Aksen ini merupakan aksen yang ditentukan berdasarkan tinggi- rendahnya, sedangkan aksen energi aksen yang ditentukan oleh kuat-lemahnya nada yang dikenakan dalam suku kata atau suatu kata. Aksen energi dalam bahasa Jepang disebut *kyoujaku akusento* atau dalam bahasa Inggris disebut *stress accent*. Bahasa Jepang merupakan salah satu contoh bahasa yang ditandai oleh aksen nada (*koutei akusento*).

Unsur suprasegmental yang lain yang terdapat dalam tuturan adalah intonasi. Intonasi berada dalam tataran kalimat berfungsi sebagai penunjuk sikap. Setiap masyarakat bahasa memiliki kekhasan intonasi dan aksen tersebut. Secara luas intonasi menunjukkan hubungan tinggi-rendahnya keseluruhan kalimat, tetapi secara sempit menunjukkan hubungan tinggi-rendahnya yang terdapat di akhir kalimat (Saito, 1990:114). Intonasi dikelompokkan berdasarkan besar kecil (*daishou*), kuat-lemah (*kyoujaku*), tinggi-rendah (*koutei*), jelas-tidak jelas (*meian*), dan lambat-cepat (*kankyuu*). Intonasi di akhir kalimat ada empat jenis, yaitu mendatar (*heichou*) (→), menurun (*kouchou*) (↓), menaik (*shouchou*) (↑), dan turun-naik (*koushouchou*) (↓↑).

Intonasi memiliki dua fungsi, yaitu fungsi gramatikal dan fungsi emosional (Saito, 1990:114). Komunikasi merupakan penyampaian perubahan energi dari satu tempat ke tempat yang lain seperti dalam sistem syaraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara (Wolman, 1973). Gelombang-gelombang suara yang dikeluarkan pada waktu proses pertuturan tersebut dikontrol oleh emosi, sehingga emosi tidak dapat dipisahkan dengan peristiwa tutur. Emosi adalah setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif (perasaan-perasaan tertentu [gembira, terkejut dll.] yang dialami pada saat menghadapi suatu situasi tertentu) baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang meluas atau mendalam (Sarlito dalam Yusuf, 2004:115).

Emosi berfungsi sebagai pembangkit energi (*energizer*), pembawa informasi (*messenger*), pembawa pesan, dan sumber informasi (Coleman dan Hammem, 1974). Emosi yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi empat emosi dasar manusia, yaitu gembira, sedih, takut, dan marah. Selain itu tiga jenis ekspresi emosi, yaitu ditahan, wajar, dan ekspresif. Emosi diaplikasikan dalam penelitian ini sebagai pendukung untuk memahami makna suatu tuturan penolakan dalam bahasa Jepang yang diketahui melalui spektogram.

Emosi gembira ditandai oleh tuturan yang memiliki rata-rata tinggi nada tinggi, memiliki ritme yang cepat, tidak banyak memiliki suku kata yang bertanda tetapi kata terakhir dari tuturan tersebut bertanda, serta kontur seluruh suku kata menaik.

Emosi marah ditandai oleh rata-rata tinggi nada tinggi, memiliki sebuah variasi yang tinggi, ritmenya cepat, dengan sedikit variasi durasi fonem, banyak suku kata yang ditandai sedangkan kata terakhir dari tuturan tersebut tidak bertanda dan tinggi nada kontur seluruh suku kata menurun.

Emosi sedih ditandai dengan rata-rata tingi nada rendah, memiliki variasi yang rendah

pula, ritmenya pelan, dengan variasi durasi fonem yang tinggi, sedikit suku kata yang bertanda serta akhir kata dari tuturan tersebut tidak bertanda serta kontur seluruh suku kata menurun.

Jauh dekatnya kondisi seseorang yang diukur dengan status sosial, hubungan dekat dan eratnya suatu persahabatan atau persaudaraan, situasi, kondisi, tingkatan usia seseorang, dan status posisi menyebabkan munculnya variasi bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi. Begitu pula dalam mengekspresikan dan menuturkan penolakan. Dalam bahasa budaya tingkat tinggi seperti bahasa Jepang, tanpa menguasai keberagaman tuturan penolakan yang bersifat linguistik dan faktor yang bersifat nonlinguistik sebagai pendukung tuturan tersebut, tidak sedikit timbul permasalahan yang mengakibatkan komunikasi tidak berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, ketika melakukan proses komunikasi penolakan, penolak perlu memperhatikan konteks situasi tutur terutama yang berkaitan dengan faktor sosial.

Untuk melihat variasi linguistik dari tindak tutur penolakan, dialog-dialog dalam drama Jepang (*Jdorama*) merupakan suatu objek yang dapat dijadikan contoh nyata kehidupan berbahasa masyarakat Jepang dalam bertindak tutur, di antaranya tindak tutur penolakan. Faktor tersebut dalam penelitian ini berkaitan dengan salah satu ilmu yang disebut pragmatik. Dalam memahami faktor di atas, selain struktur dan fungsi pengenalan tentang intonasi sebagai faktor paralinguistik dan faktor emosi manusia yang berkaitan erat dengan kondisi penutur pada waktu tuturan dikeluarkan sangat diperlukan.

Penelitian ini difokuskan pada tindak tutur penolakan atas permintaan dalam wacana dialog bahasa Jepang yang dikaji dengan pendekatan pragmatik. Kajian ini dijadikan focus karena penolakan ini merupakan suatu tindakan yang mengandung risiko dalam hubungan manusia. Tetapi dari segi retorika, penolakan dalam bahasa Jepang memiliki retorika yang unik terutama dalam variasi bahasanya. Penelitian ini dilakukan karena secara empirik sejauh penelusuran penulis melalui penelusuran penelitian-penelitian terdahulu, belum ada penelitian tentang penolakan dalam bahasa Jepang yang berfokus pada tindak tutur penolakan yang melibatkan perbedaan usia penutur dan gender dalam situasi formal dengan objek drama yang dikaji melalui pendekatan pragmatik dan didukung faktor paralinguistik.

Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan sebagai media dalam praktek sosial yang sangat ditentukan oleh struktur sosial. Dalam komunikasi tersebut tidak hanya dihasilkan tuturan yang mengandung satuan-satuan lingual, tetapi diperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan itu yang disebut tindak tutur dalam bahasa Jepang disebut *hatsuwa koui*. Fairclough (dalam Iino, 2003:226) menyebutkan bahwa *language is a part of society; linguistic phenomena are social phenomena of a special sort, and social phenomena are (in part) linguistic phenomena*. Oleh karena itu, untuk menganalisis suatu bahasa, memahami makna yang sebenarnya tidak hanya dari tataran sintaksis, tetapi seyogianya melalui penganalisisan dari tataran makro, yang berbentuk *discourse/wacana* yang dianalisis dari sudut latar belakang terjadinya tuturan tersebut atau konteksnya. *Discourse* merupakan bentuk tindak tutur (*speech act*). Schiffrin (1998:89) menjelaskan bahwa

speech act theory as an approach to discourse. Dalam hal ini, termasuk meneliti pemakaian bahasa dalam konteks oleh penutur dan ujarannya atau penganalisis wacana mendeskripsikan apa yang dilakukan para penutur dan petutur. Selain itu, analisis wacana juga mengkaji pemakaian bahasa dalam konteks sosial termasuk interaksi di antara penutur-penutur bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Stubbs (1983:1) *discourse analysis is also concerned with language in use in social contexts, and in particular with interaction or dialog between speakers*.

Sebuah wacana seyogianya terikat dalam satu konteks yang utuh. Hashiuchi (1999:4) menjelaskan bahwa *discourse wa bun yori ookii gengo tani de, aru matomari o motte tenkai shita bun no shuugou* ‘wacana adalah satuan bahasa yang lebih besar daripada kalimat dan merupakan kumpulan kalimat yang memiliki satu kesatuan’. Satu kesatuan yang utuh dalam wacana merujuk pada kesatuan makna atau satu kesatuan semantik dan bukan kesatuan gramatikal satuan lingual. Oleh karena itu, untuk memahami suatu wacana perlu dipertimbangkan keterjalinan dan keterkaitan antara kalimat yang satu dengan yang lainnya. Berdasarkan fokus penelitian, masalah penelitian ini dapat bertujuan untuk mengidentifikasi struktur dan spektrogram intonasi tindak tutur penolakan remaja dalam wacana dialog bahasa Jepang.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif (*kijutsuteki shitsuteki*).Dilihat dari jangkauan waktu, penelitian ini menggunakan jangkauan waktu yang bersifat sinkronis (*kyoujiteki*) yaitu merujuk pada penelitian yang terbatas pada suatu waktu, yaitu bahasa yang digunakan sekarang dalam hal ini, bahasa Jepang modern (*gendai nihongo*). Data sebagai objek dalam penelitian ini merupakan wacana potongan yang berupa tuturan-tuturan pemeran drama yang mengandung tindak tutur penolakan dari suatu episode atau fragmen yang terdapat dalam wacana dialog suatu video drama atau *Jdorama* yaitu *Slow Dance, Ichi Rittoru no Namida, 2005*) dan *Ousama no Restoran, 2005*.

Penelitian ini difokuskan pada penelitian paralinguistik yaitu intonasi dari tindak tutur penolakan atas permintaan berdasarkan gender dan usia, yaitu tindak tutur penolakan dari petutur baik laki-laki maupun perempuan yang berusia antara tujuh belas (17) sampai dua puluh sembilan (29) tahun dan penutur (peminta) adalah laki-laki dan perempuan yang berusia 40 tahun ke atas. Proses pengambilan data dari video drama digunakan berbagai perangkat akuisisi data yang terdiri atas perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*). *Hardware* yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan untuk pengambilan data video drama, mengolah, dan menganalisis data. *Software* (perangkat lunak) terdiri dari beberapa aplikasi yang sesuai dengan fungsinya masing-masing. PRAAT version 4.2 dari *Summer Institute of Linguistics*. Program ini digunakan untuk memperoleh model intonasi dari parameter intensitas sinyal suara yang dihasilkan dari tuturan penolakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Intonasi Tuturan Penolakan Anak Remaja Laki-Laki Terhadap Laki-laki Dewasa

Konteks situasi tutur dalam wacana dialog penolakan menentukan struktur wacana. Struktur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah struktur kebahasaan wacana yang meliputi penanda–penanda berupa rangkaian ujaran penutur sebagai peminta (n) dan rangkaian ujaran petutur sebagai penolak (t). Struktur ini disebut struktur preferensi yang terbentuk oleh reaksi yang merupakan hasil tindakan sosial yang didukung oleh faktor nonkebahasaan antara n dan t pada waktu berdialog.

Kajian melalui analisis struktur ini pertama bertujuan menemukan bentuk tindak tutur penolakan sebagai tindak lokusi penolakan dalam wacana dialog. Penanda ditemukan berdasarkan skenario melalui penentuan pasangan ajasensi kalimat permintaan dan penolakan yang terdapat dalam wacana. Pasangan ajasensi mendukung menentukan jenis, pola tindak tutur penolakan. Pasangan ajasensi yang terdapat dalam wacana dialog penolakan dapat ditemukan melalui skenario wacana penolakan yang didukung faktor nonlinguistik khususnya intonasi.

(1) Intonasi Tuturan Penolakan Anak Remaja Laki-laki terhadap Laki-laki Dewasa

Situasi: Di kantor. Dialog antara kepala bagian dan kedua pegawainya. Setelah memastikan akan dibuka cabang toko baru. Salah satu pegawai bertanya kepada kepala bagian untuk menentukan managernya. Ternyata diluar dugaan kepala cabang itu menugasi kedua pegawainya untuk mengaturnya sendiri. Tetapi ia keberatan dengan tugas itu.

Kepala : (1) とにかく 二人 で がんばって よ。
Tonikaku futari jmlh ganbatte yo.
dengan demikian berdua bersemangatlah prkt
'Dengan demikian, Anda berdua bersemangatlah'

(2) 今日 から お前 担当 な。
Kyou kara omae tantou na.
Sekarang dari anda bertanggung jawab prhtn
'Dari sekarang, Anda bertanggung jawab, ya'

Pegawai : (3) 俺 です か。
Ore desu ka.
Aku adalah apakah .
'Aku?'

(4) うそ。

Uso.

Bohong

'Mana bisa'

(*Slow Dance*)

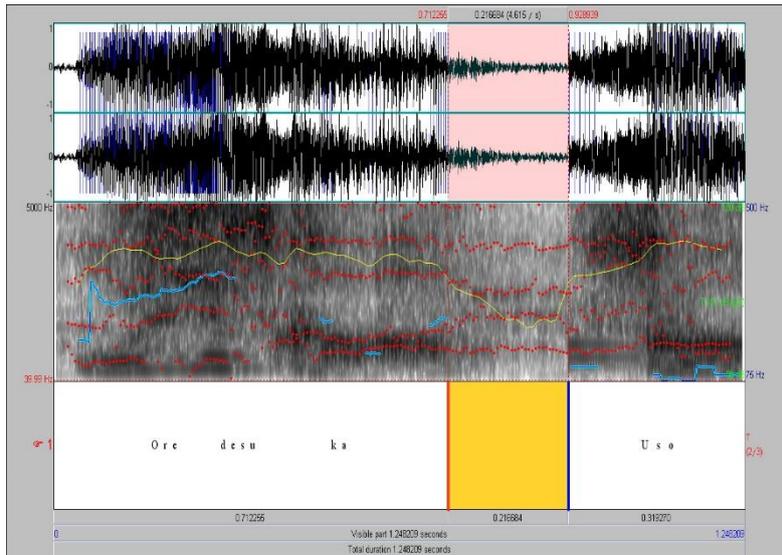
Wacana ini merupakan hasil komunikasi antarpersona, seorang pimpinan dan dua orang pegawai. Wacana ini terdiri dari 4 kalimat. Kalimat (1) merupakan himbauan. Kalimat (2) merupakan penugasan. Penugasan ini merupakan kalimat penunjukan terhadap t2. Kalimat (3) merupakan konvinsi dari t terhadap n. Kalimat (4) merupakan ketidaksanggupan yang memiliki implikatur penolakan. Wacana ini dapat digambarkan sebagai berikut.

himbauan	(1)	
penugasan	(2)	←
meyakinkan	(3)	└─┘
ketidaksanggupan	(4)	└─┘

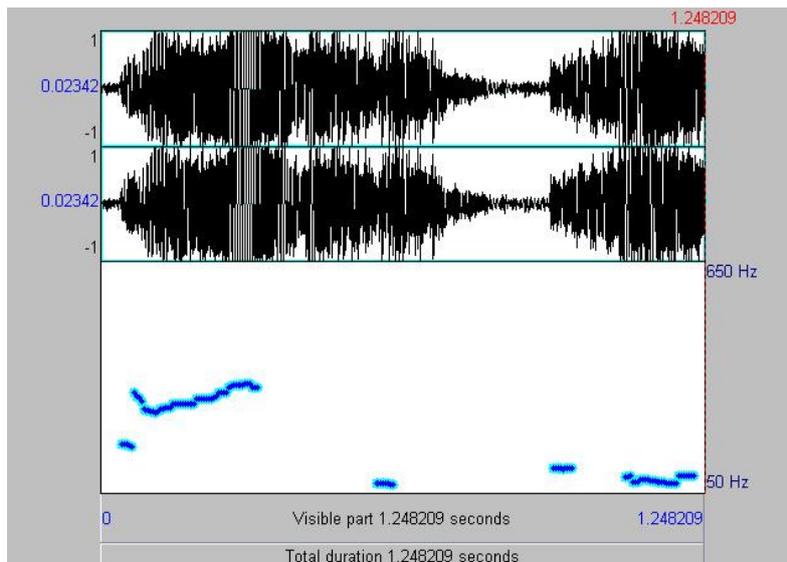
Berdasarkan struktur wacana di atas dapat ditarik pasangan ajasensi permintaan atas penolakan sebagai berikut.

Permintaan	→	Penolakan (meyakinkan + ketidaksanggupan)
------------	---	--

Komunikasi dalam wacana di atas merupakan komunikasi diadik, n terdiri atas satu orang, sedangkan t terdiri atas dua orang. Dalam hal ini disebut t1 dan t2. Senioritas sebagai salah satu prinsip budaya Jepang menyebabkan t1 sebagai junior dari t2 merasa kaget dengan permintaan yang tidak disangka-sangka ditujukan n kepada t1. Senioritas dalam masyarakat Jepang menyebabkan munculnya sikap solidaritas t1 terhadap t2. Oleh karena itu, permintaan n membuat t1 merasa segan untuk memenuhinya sehingga t mengkonfirmasi permintaan tersebut. Kondisi seperti ini menghasilkan tuturan penolakan dalam bentuk tutur asertif dengan bentuk kalimat meyakinkan atau konvinsi berikut. *Ore desu ka. Uso* 'saya, mana bisa'. Dari implikatur percakapan konfirmasi tersebut merupakan penolakan t terhadap n yang menyatakan bahwa 'saya tidak dapat menerima tugas tersebut'. Kekagetan mendorong tuturan awal disampaikan dengan penuh ekspresif dengan intonasi awal tuturan yang tinggi, tekanan terdapat dalam suku kata *-re* dari kata *ore* 'aku' dan suku kata *-so* dari kata *uso* 'mana bisa'. Perasaan *sungkan* terhadap atasan menyebabkan intonasi tuturan menurun selanjutnya mendatar. Intonasi tersebut dapat dilihat dalam gambar 1.



Gambar 1. Spektrogram Tuturan Penolakan Remaja Laki-laki



Gambar 2 Spektrogram Intonasi Tuturan Penolakan Remaja Laki-laki

Status posisi n lebih kuat daripada t. Sedangkan perbedaannya yaitu bobot permintaan dalam wacana ini membuat keuntungan bagi t.

(2) Wacana Penolakan Anak Remaja Perempuan terhadap Laki-laki Dewasa

Situasi : Dialog antara sesama teman sepekerjaan di sebuah restoran. Suzuka (karyawati

20 tahunan) keberatan atas permintaan temannya yang berusia sekitar 40 tahunan untuk menjadi kekasih pura-pura karena ingin memperlihatkan kepada mantan istrinya yang akan segera menikah lagi dengan pria lain.

Shizuka : (1) *なんで私がそんなことしなくっちゃいけないの。*

Nande watashi ga sonna koto shinakucha ikenai no.

Mengapa saya Top seperti itu hal harus apakah
'Mengapa saya harus melakukan hal itu?'

Inage : (2) *しずか、そこまでしてやる必要はねえぞ。*

'Shizuka, soko made shite yaru hitsuyou wa nee zo?'

Shizuka sana sampai melakukan memberi perlu Top. prkt
'Shizuka, Anda tidak perlu berbuat sampai sana, lho'

Tomiyama : (3) *当然です。*

Touzen desu

Wajar adalah
'Wajar'

Kajiwara : (4) *たのむよ。*

Tanomu yo

Minta lho
'Tolonglah!'

Shizuka : (5) *だめにきまっているでしょう。婚約者？。*

Dame ni kimatte iru deshou. Konyakusha?'

Jangan prtkl memutuskan bukan. tunangan

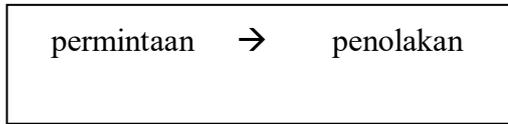
'Saya sudah memutuskannya kan, tidak bisa. Tunangan?.'

(*Oosama no Resutoran*)

Wacana ini terdiri dari (5) kalimat. Kalimat (1) merupakan permohonan alasan. Kalimat (2) sebagai peringatan yang ditambah dengan keterangan kalimat (3). Kalimat permintaan ada dalam kalimat (4) dan (5) merupakan pernyataan simpulan sebagai penolakan. Struktur Wacana ini dapat digambarkan sebagai berikut:

- | | |
|----------------------------|-----|
| permintaan alasan | (1) |
| peringatan | (2) |
| kewajaran untuk membantu n | (3) |

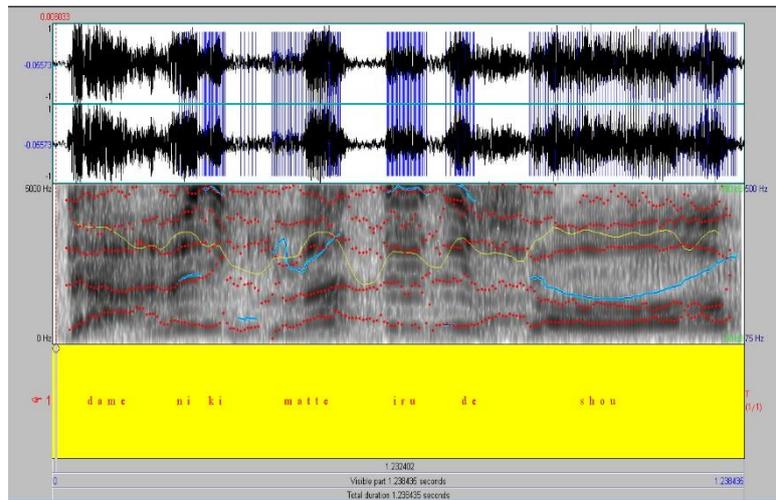
permintaan n (4)
penolakan (5)



Karena permintaan n terhadap t yang akan memberatkan t sehingga menyampaikannya pun dengan malu-malu. Dengan dilontarkannya permintaan tersebut menyebabkan t menjadi jengkel. Bentuk penolakan t tersebut merupakan tuturan asertif yang bersifat konklusif dan konfrontatif seperti berikut:

Dame ni kimatte iru deshō
'Saya sudah memutuskannya kan, tidak bisa.'

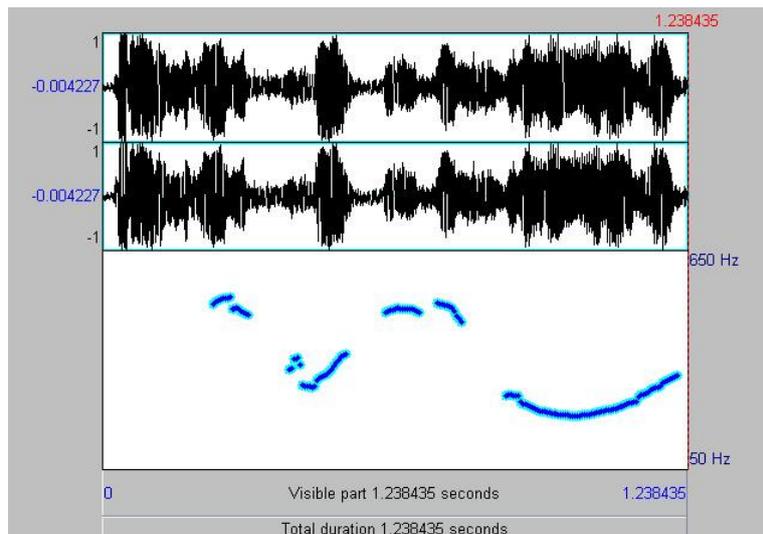
Tuturan di atas berintonasi tinggi dengan titik nada awal mencapai 500.125600 Hz. Kondisi intonasi ini menunjukkan t dalam suasana jengkel dengan tekanan terdapat dalam suku kata *-tte* dalam kata *kimatte*'memutuskan'. Intonasi tersebut dapat digambarkan seperti berikut:



Gambar 3.
Spektogram
Penolakan

Tuturan
Remaja

Putri



Gambar 4. Intonasi Tuturan Penolakan Remaja Putri

(3) Intonasi Tuturan Penolakan Remaja Laki-laki Kepada Orang Dewasa Perempuan.

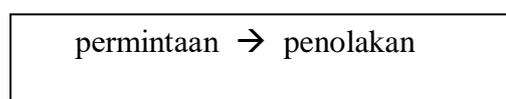
Situasi : Seorang ibu berusia kira-kira 40 tahunan, ibu dari Aya (siswi SMU) menyuruh Asou (laki-laki) teman sekelasnya untuk makan bersama. Karena bapak Aya terkesan galak, maka ia ingin cepat pulang dan menolak makan.

Ibu Aya : (1) ねえ、良かったら 食事してて。
Nee, yokattara shokujishite te
 Hey, bila berkenan makan
 ' Bila berkenan makanlah, Nak'

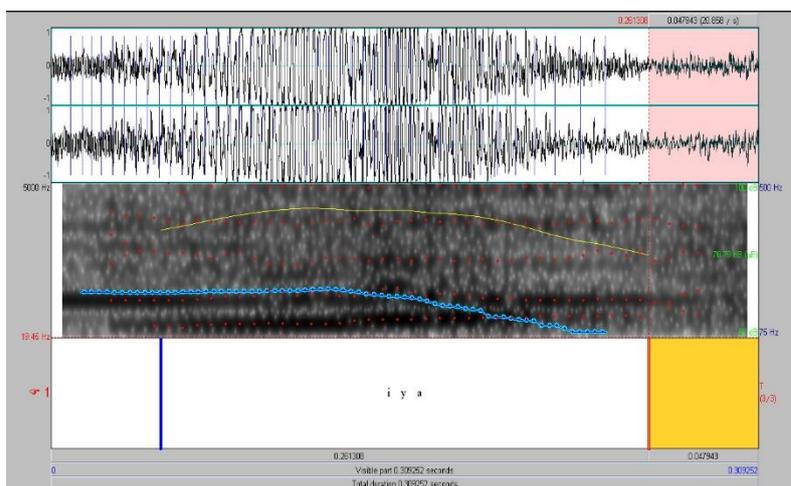
Asou : (2) いや。
Iya
 Tidak
 'Tidak mau'

(*Ichi Littoru no Namida*)

Wacana ini terdiri dari dua kalimat, yaitu kalimat permintaan yang langsung direspon dengan penolakan, Wacana ini berpola:



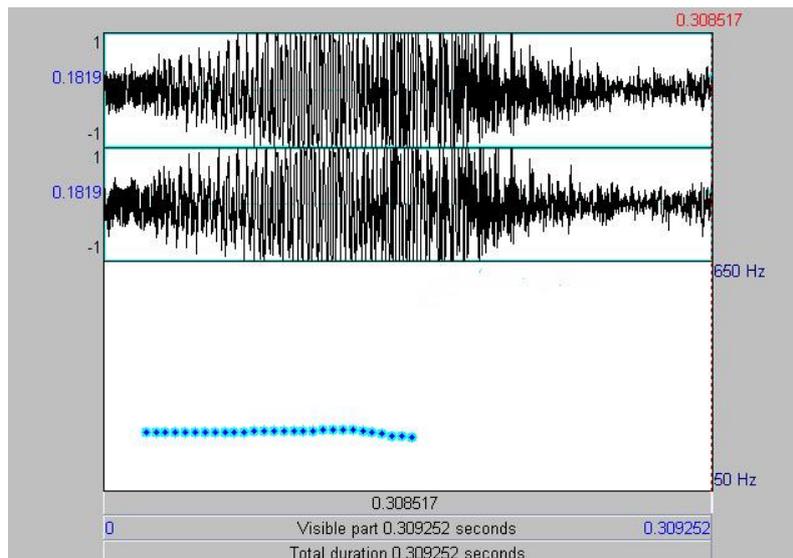
Sebagai orang yang pertama kali bertemu akan merasa segan untuk dapat menerima permintaan dari pihak n1 ditambah pula pihak n2 yang belum dapat sepenuhnya menerima kehadiran t. Hal ini menjadi penyebab utama t tidak dapat mengabulkan permintaan tersebut. Oleh karena itu, t menolak secara defensif dalam bentuk tutur asertif *iya* 'tidak'. Intonasi tuturan ini mendatar tetapi dalam tinggi nada tinggi (> 200 Hz). Kondisi tuturan ini menunjukkan emosi segan. Tekanan terdapat dalam suku kata *-ya* dari kata *iya* 'tidak'. Intonasi tuturan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5.
Spektrogram
Penolakan

Tuturan
Laki-

laki



Gambar 6 Intonasi Tuturan Penolakan Laki-laki Kepada Orang dewasa Perempuan

(4) Wacana Dialog Penolakan Remaja Putri Kepada Dewasa Perempuan

Situasi : Di rumah sakit. Dialog seorang ibu dengan anak. Karena kondisi sakit yang diderita anaknya cukup berat, ibu minta anaknya untuk berhenti menulis buku harian.

Tetapi walaupun dengan keadaan repot, ia tetap semangat untuk menulis perkembangan kesehatannya seperti yang disarankan dokter.

Ibu : (1) 亜也、そんなに 無理しないで いいのよ。
Aya, sonnani muri shinaide ii no yo.
 Aya, jangan dipaksakan lho'
 'Aya, jangan terlalu memaksakan seperti itu, Nak'

(2) 亜也、少し 休もう か。亜也
Aya, sukoshi yasumou ka. Aya
 Aya, sedikit istirahat (mari) apakah .Aya
 'Aya, mari istirahat sejenak. Aya'

Aya : (3) こわいの今思ってる気持ち書かなかったら
Kowai no ima omotteru kimochi kakanakattara
 Takut sekarang ingat perasaan tidak menulis (kalau)

あしたにはわすれてきてなくなっちゃうでしょう。

Ashita ni wa wasurete kiete naku nacchau deshou.

Besok pada lupa mungkin

‘Saya khawatir, kalau tidak ditulis apa yang terasa dan terpikir sekarang, besok akan lupa ‘.

(Ichi Litoru no Namida)

Wacana ini terdiri dari (3) kalimat. Kalimat (1) merupakan imbauan yang mengandung makna permintaan. Kalimat (2) memperkuat kalimat (1). Kalimat (3) merupakan alasan tidak dapat memenuhi permintaannya. Wacana ini dapat gambarkan sebagai berikut:

permintaan	(1)
memperkuat himbauan	(2)
alasan	(3)

Berdasarkan struktur Wacana di atas dapat ditarik pasangan ajasensi permintaan atas penolakan sebagai berikut.

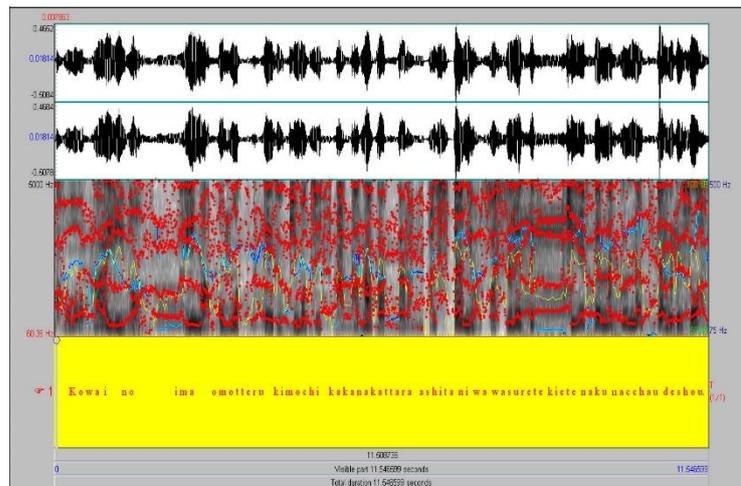
permintaan → penolakan (alasan)

Kekhawatiran n terhadap t mendorongnya untuk meminta t melakukan T. Tetapi kesedihan t menyebabkan tidak mampu mengabulkan permintaan n. Kekuasaan n menyebabkan t menolak dengan bentuk tutur pernyataan yang bersifat pernyataan secara persuasif.

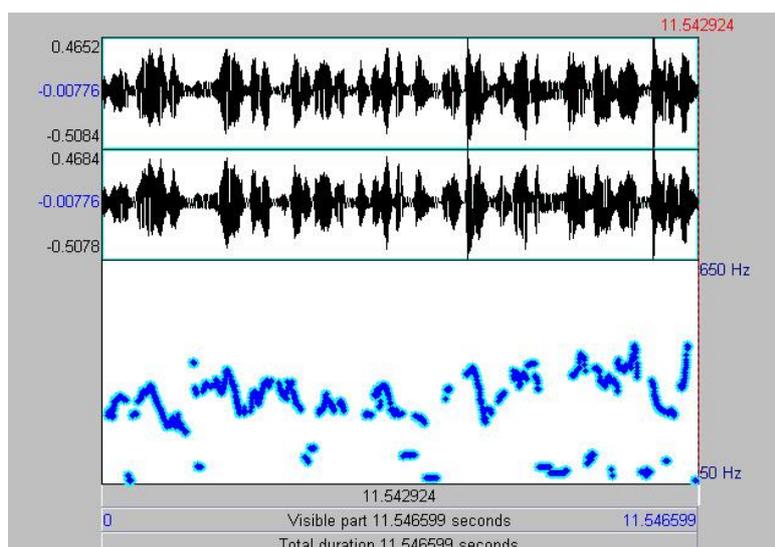
*Kowai no ima omotteru kimochi kakanakattara
ashita ni wa wasurete kiete naku nacchau deshou.*

‘Saya khawatir, kalau tidak ditulis apa yang terasa dan terpikir sekarang, besok akan lupa’

Tuturan di atas memiliki implikatur bahwa saya tidak dapat menerima permintaan ibu, karena saya harus menulis. Tekanan terdapat dalam suku kata *ki-* dalam kata *kiete* ‘hilang’ dan suku kata *de-* dari kata *deshou*. Rata-rata dari pitch tuturan itu bernada rendah dengan ritme yang pelan. Karena meminta perhatian kepada n maka, akhir kalimat cenderung menaik. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa tuturan penolakan disampaikan dalam kondisi sedih tetapi penuh dengan keteguhan hati. Intonasi tersebut terdapat dalam gambar berikut:



Gambar 7. Spektrogram Tuturan Penolakan **Remaja Putri**



Gambar 8 Intonasi Tuturan Penolakan **Remaja Putri**

4. SIMPULAN

Intonasi sebagai kajian paralinguistik memberikan peran yang sangat penting dalam kajian tuturan penolakan. Tuturan penolakan merupakan tuturan yang dapat mengganggu citra mitra bicara. Namun, masyarakat Jepang sebagai masyarakat yang memegang teguh konsep *wa* (damai) dan masyarakat yang menganut *jouge kankei* (hubungan atas-bawah) sangat menjaga hubungan antarmanusia. Hubungan manusia ini diwujudkan dalam bentuk verbal maupun non verbal. Dalam bentuk verbal diwujudkan dalam penanda kebahasaan yang tidak langsung seperti tuturan konvinsi dan dengan menggunakan bentuk alasan. Dan sekalipun tuturan disampaikan dalam emosi marah

Indonesia masih berada dalam posisi menurun dan atau mendatar. Begitu pula tuturan penolakan yang berada dalam emosi sedih, intonasi masih tetap menurun walaupun diakhiri dengan intonasi sedikit menaik sebagai penanda permohonan perhatian.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown and Yule. 1993. *Discourse Analysis*. New York: Cambridge Univ. Press.
- Bonvillain, Nancy. 2003. *Language, Culture, and Communication*. New Jersey; Prentice Hall.
- Cummings, Louise. *Pragmatics*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Colleman, J.C. dan Hammem. 1974. *Contemporary Psychology and Effective Behavior, Glenview*: Scott, Foresman, and Co.
- Effendi, Onong U.1993. *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hinata, Shigeo dan Hibiya, Junko.1988. *Danwa no Kouzou*. Tokyo: Aratake.
- Koizumi, Tamotsu. 1995. *Gengogaku to Komyunikeeshon*. Tokyo: Daigakushorin.
- Leech, Geoffrey. 1991. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Mahsun, M.S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- Masakazu, Iino. et al.2003. *Shinsedai no Gengogaku*. Tokyo: Morimoto.
- Matsui, Yoshikazu. 1991. *Nihonjin no Kangaekata*. Tokyo: Kokusai Koryuu Kikin Nihongo Kokusai Sentaa.
- Mizutani, Nobuko.1999. *Kokoro o Tsutaeru Nihongo Kouza*. Tokyo: Kenkyuusha.
- Nadir, dkk.2005. *Penolakan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia*. Humaniora Vol.17, No.2: 166-178.
- Nakao, Toshio. et al. 2002. *Shakai Gengogaku Gairon*. Tokyo: Kuroshio.
- Samovar, et. al. 2004. *Communication Between Culture*. Kanada: Thomson.
- Sanada, Shinji. et.al. 1992. *Shakai Gengogaku*. Tokyo: Oufuu.
- Saito, Yumiko. 1990. *Nihongo Onsei Hyogenhou*. Tokyo : Oubunsha.
- Searle, Jhon. 1997. *Speech Act*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Senko K. Maynard. 2004. *Danwa Gengogaku*. Tokyo: Kuroshio.
- Shoshana, Blum-Kulka, et al.1989. *Cross-Cultural Pragmatics : Request and Apologies*. New Jersey:Ablex Publishing Corporation.
- Szatrowski, Polly.1993. *Nihongo no Danwa no Kouzou Bunseki*. Tokyo: Kuroshio.
- Schiffrin, Deborah. *Approaches to Discourse*. Maldern: Blackwell.
- Takuro, Moriyama.2003. *Komyunikeeshon Chikara o Migaku*. Tokyo: NHK.
- Ujiie, Youko. 2001. *Gengo Bunkagaku*. Tokyo: Oufuu.
- Wooffitt, Robin. 2005. *Conversation Analysis and Discourse Analysis*. London : SAGE Publications.
- Wierzbicka, Anna. 1999. *Emotions across Languages and Cultures*. United Kingdom: Cambridge.

Yule, George. 1995. *Pragmatics*. New York : Oxford University Press.